

Penggunaan Analogi Bahasa oleh Penutur: Membangun Komunikasi Efektif dalam Rapat Unit Bahasa PNB

I Made Darma Sucipta^{1✉}, Luh Nyoman Chandra Handayani², Lien Darlina³, I Nyoman Rajin Aryana⁴, I Nyoman Mandia⁵

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3,4,5}

✉Bukit Jimbaran, Badung, Bali

E-mail: darmaucipta@pnb.ac.id¹

Abstrak - Analogi merupakan strategi kebahasaan yang digunakan penutur untuk menyampaikan gagasan atau pendapat dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh mitra tutur. Penggunaan analogi dapat ditemukan dalam berbagai situasi komunikasi, baik nonformal maupun formal, termasuk dalam konteks rapat akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan analogi bahasa oleh penutur dalam membangun komunikasi efektif pada rapat Unit Penunjang Akademik Bahasa Politeknik Negeri Bali. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis tuturan yang mengandung analogi selama rapat berlangsung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, pencatatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analogi yang digunakan penutur didominasi oleh analogi deklaratif, yaitu analogi yang berfungsi menjelaskan suatu konsep dengan membandingkannya pada hal yang telah dikenal. Penggunaan analogi dalam rapat terbukti membantu peserta memahami pesan yang disampaikan serta memperoleh respons yang positif.

Kata Kunci: *Analogi Bahasa, Efektif, Unit Bahasa*

© 2025 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan unsur penting dalam proses penyampaian pesan, terutama dalam kegiatan rapat yang melibatkan banyak pihak di lingkungan akademik. Komunikasi yang berjalan secara efektif sangat menentukan keberhasilan penyampaian ide, gagasan, maupun pengambilan keputusan bersama. Dalam praktiknya, penyampaian pesan tidak selalu dilakukan secara langsung atau lugas, tetapi sering kali menggunakan strategi kebahasaan tertentu agar pesan lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Salah satu strategi kebahasaan yang kerap digunakan adalah analogi. Kridalaksana (2008), menjelaskan bahwa analogi berkaitan dengan proses pembentukan unsur bahasa yang dipengaruhi oleh pola lain yang telah ada sebelumnya. Sejalan dengan itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, n.d.) mendefinisikan analogi sebagai persamaan atau kesesuaian antara dua hal yang berbeda yang digunakan sebagai bentuk kiasan. Dengan demikian, analogi dapat dipahami sebagai cara menyampaikan makna melalui perbandingan dengan sesuatu yang telah dikenal oleh mitra tutur.

Penggunaan analogi dalam komunikasi umumnya ditemukan dalam berbagai situasi, baik dalam konteks pembelajaran, seminar, maupun rapat. Pengajar atau pembicara sering memanfaatkan analogi untuk menjelaskan konsep yang bersifat abstrak agar lebih konkret dan mudah dipahami. Fenomena serupa juga ditemukan dalam rapat Unit Penunjang Akademik Bahasa Politeknik Negeri Bali. Meskipun para peserta rapat berasal dari latar belakang disiplin bahasa yang beragam, penggunaan analogi tetap dapat dipahami secara bersama dan membantu memperjelas maksud penutur. Hal ini tentu menjadi suatu yang menarik untuk dibahas dalam penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan analogi, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Budiman & Fathirma'ruf (2020), meneliti penggunaan analogi sebagai strategi untuk melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Prayudi et al. (2023), menekankan peran analogi dalam membantu pemahaman konsep abstrak serta meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lain oleh Ramdhayani et al. (2017) dan Mertasih (2020) juga menunjukkan bahwa analogi dapat dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran di kelas untuk meningkatkan sikap dan prestasi belajar siswa.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, kajian ini tidak menempatkan analogi dalam konteks pembelajaran di kelas, melainkan dalam konteks komunikasi rapat akademik. Hingga saat ini, kajian mengenai penggunaan analogi bahasa dalam rapat masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan analogi bahasa oleh penutur dalam membangun komunikasi yang efektif pada rapat Unit Penunjang Akademik Bahasa Politeknik Negeri Bali.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena penggunaan analogi bahasa oleh penutur dalam konteks rapat akademik. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa tuturan dan konteks komunikasi yang tidak dapat dianalisis melalui prosedur statistik (Strauss & Corbin dalam Sujarwen, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, pencatatan, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses komunikasi selama rapat berlangsung, khususnya pada penggunaan analogi ketika penutur menyampaikan pendapat atau tanggapan. Teknik pencatatan dimanfaatkan untuk merekam tuturan yang mengandung analogi secara alami sesuai konteks rapat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen pendukung, seperti notulen rapat, agenda kegiatan, dan materi yang dibahas, guna memperkuat pemahaman terhadap konteks penggunaan analogi.

Penelitian ini dilakukan pada rapat persiapan TOEIC yang melibatkan pengurus dan anggota Unit Penunjang Akademik Bahasa Politeknik Negeri Bali. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap jenis dan fungsi analogi dalam membangun komunikasi yang efektif.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil observasi, catatan, dan dokumentasi yang dilakukan, didapatkan penggunaan analogi dalam rapat Unit Penunjang Bahasa terdapat beberapa kalimat yang mengandung analogi yang disampaikan oleh penutur. Menurut Mundiri (2012), analogi dapat dibagi menjadi dua yaitu analogi induktif merupakan penalaran yang menyimpulkan gejala serupa akan menunjukkan pola atau hasil yang sama berdasarkan kemiripan antara dua fenomena. Analogi deklaratif yaitu analogi yang seharusnya berfungsi sebagai alat berargumentasi, sering kali digunakan dalam konteks non-argumentatif, yaitu sebagai alat memberikan penjelasan. Dari hasil yang sudah didapatkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan analogi dalam rapat Unit Penunjang Bahasa di Politeknik Negeri Bali dianggap efektif, karena beberapa indikator telah terpenuhi. Menurut Effendy dalam (Wisman, 2017) komunikasi dapat dinilai kurang efektif apabila ditandai oleh sejumlah kondisi, antara lain adanya perbedaan penafsiran pesan, munculnya reaksi emosional yang berlebihan, ketidaksesuaian antara pesan verbal dan nonverbal, timbulnya rasa curiga, serta tidak terjadinya umpan balik dari pihak yang terlibat. Mengacu pada indikator tersebut, penggunaan analogi dalam rapat Unit Penunjang Akademik Bahasa Politeknik Negeri Bali dapat dikatakan berlangsung secara efektif karena indikator-indikator komunikasi tidak efektif tersebut tidak ditemukan dalam proses rapat.

3.2 Diskusi

Berdasarkan jenisnya, menurut Mundiri (2012), analogi induktif adalah proses penalaran yang menghubungkan satu kejadian lain yang serupa, lalu menyimpulkan bahwa apa yang terjadi pada kejadian pertama akan terjadi pada kejadian kedua. Analogi deklaratif

adalah cara menjelaskan sesuatu yang belum dipahami dengan membandingkannya pada hal yang sudah dikenal.

Berdasarkan hasil observasi, catat, dan dokumentasi yang dilakukan, didapatkan beberapa analogi yang disampaikan saat rapat bahasa di Unit Penunjang Akademik Bahasa PNB.

Adapun kalimat analogi hasil yang dicatat saat berlangsungnya rapat diantaranya:

1. *“Itu bukan bumbu utama, harus ada bumbu utama agar sedap”*

Penggunaan kalimat tersebut, tentu bukan membahas mengenai cara memasak dengan menggunakan bumbu. Pada rapat tersebut membahas mengenai bagaimana proses kegiatan TOEIC dapat berlangsung dengan efisien dengan pendekatan atau metode baru agar lebih efisien dan efektif. Berdasarkan jenisnya analogi di atas termasuk ke dalam analogi deklaratif karena berfungsi atau memperjelas sesuatu yang belum dikenal dengan membandingkannya dengan hal lain. Pada kata “bumbu utama” hanyalah kiasan untuk mewakili unsur penting dalam proses kegiatan TOEIC. Kalimat tersebut tidak membahas mengenai bumbu masak melainkan perbandingan untuk memudahkan pemahaman tentang perlunya unsur utama agar proses kegiatan TOEIC dapat berjalan dengan baik dan lancar.

2. *“Bu Chandra tanpa kalung itu apakah tetap orang yang sama?”*

Dalam kutipan analogi tersebut disampaikan bahwa, bagaimana persamaan seseorang dengan mengenali dari kalungnya, Jika saja Bu Chandra tidak memakai kalung itu apakah orang akan mengenalinya? Pembahasan ini terjadi ketika pembicara mengatakan bahwa bagaimana cara mencari solusi dalam menyukseskan acara TOEIC, jika tanpa biaya yang mencukupi apakah TOEIC akan tetap berjalan? Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa analogi tersebut masuk ke dalam jenis analogi induktif. Karena proses penalaran dari satu fenomena yang serupa disimpulkan pada fenomena pertama yang berlaku pada fenomena kedua. Dalam kalimat di atas dikatakan bahwa penutur mengambil contoh fenomena “Bu Chandra” yang biasanya dikenali dari kalungnya yang mencolok. Lalu dipertanyakan dengan analogi TOEIC tanpa biaya yang mencukupi apakah tetap dapat dikenal dan sukses. Jadi adanya penalaran dari satu fenomena (Bu Chandra dan kalung) ke fenomena lain (TOEIC dan biaya).

3. *“Makanya yang digunakan adalah sistem pasar, yang murah dan diminati”.*

Pembahasan ini menguraikan tentang bagaimana menentukan harga tes TOEIC yang akan digunakan. Berdasarkan jenisnya dapat dikatakan bahwa analogi tersebut merupakan analogi deklaratif, karena kalimat tersebut menggunakan perbandingan

untuk menjelaskan konsep penentuan harga dengan sistem pasar yang umum. Sederhananya kalimat “sistem pasar, yang murah diminati” digunakan menjelaskan konsep harga TOEIC yang akan berlaku. Hal ini termasuk ke dalam jenis analogi deklaratif.

4. *“Kalau terjadi gelombang besar bagaimana ini?”*

Penggunaan analogi gelombang besar, adalah ungkapan penutur mengenai masalah yang timbul jika ada konflik. Ungkapan gelombang besar adalah hal yang sudah dikenal digunakan untuk menjelaskan situasi yang sulit atau bermasalah. Maka dapat dikatakan bahwa analogi di atas termasuk dalam analogi deklaratif karena menjelaskan sesuatu yang termasuk perumpamaan dengan membandingkan pada hal yang sudah dikenal.

5. *“Meskipun dia sudah bekerja, kita bisa membuka pintu.”*

Permasalahan ini timbul dari persepsi bahwa mahasiswa yang sudah bekerja dan tidak dapat mengikuti tes TOEIC, agar tetap diikutsertakan dan dicarikan waktu luang untuk memberikannya tes. Kalimat tersebut menggunakan pernyataan “membuka pintu” sebagai analogi dalam menjelaskan kendala (sudah bekerja). Maka dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut menggunakan sesuatu yang sudah dikenal sebagai simbol dan termasuk dalam jenis analogi deklaratif.

6. *“Akan menjadi bab baru, berarti kita tanyakan kepada Pak Rai apakah tanahnya bisa diberikan?”*

Pemahaman tanah dalam konteks di atas adalah mengenai ranah untuk memutuskan sesuatu. Dalam kalimat ini kata “tanah” digunakan sebagai perumpamaan yang sudah dikenal sebagai istilah umum yang bermakna “ranah keputusan”. Karena ini adalah sesuatu dalam menjelaskan sesuatu yang belum jelas, maka sesuai dengan jenisnya termasuk ke dalam analogi deklaratif.

7. *“Kita harus setor muka”*

Pada kata “setor muka” pembicaraan sedang membahas mengenai bagaimana unit bahasa harus bisa lebih berkembang lagi kedepannya agar menjadi unit yang dikenal. Setiap kegiatan harus selalu ikut dan berpartisipasi serta menyelesaikan pemenuhan pelaporan. Istilah “setor muka” bermakna menyetor yang digunakan sebagai perumpamaan menjelaskan pentingnya partisipasi aktif pelaporan dalam pengembangan unit bahasa. Hal ini menjelaskan sesuatu dengan membandingkan pada hal yang sudah dikenal, maka termasuk dalam analogi deklaratif.

8. “Kemarin kita berlingdung di bawah ketiak lembaga unit”

Pada kalimat di atas, situasi dan kondisi dalam pembicaraan mengenai perjalanan kegiatan yang sudah berjalan panitia dilindungi oleh unit bahasa, sekarang unit bahasa harus lebih maju. Ungkapan “berlingdung di bawah ketiak” adalah bentuk perbandingan kiasan yang menggunakan sesuatu hal yang dikenal secara umum. Maka dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis analogi deklaratif.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dikatakan bahwa fenomena analogi dalam rapat bahasa yang dilakukan di Unit Penunjang Akademik Bahasa lebih banyak menggunakan analogi deklaratif karena menjelaskan sesuatu yang abstrak atau masih baru dengan cara yang familiar didengar bagi pendengar. Penggunaan analogi dalam rapat unit bahasa ini dapat dikatakan efektif karena peserta rapat merespon dengan baik. Hal ini sejalan dengan pengertian analogi yang dikatakan bahwa bahasa persamaan dan kesesuaian konteks yang dipahami oleh pendengar, itu merupakan bahasa yang sangat efektif.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan analogi dalam rapat Unit Penunjang Akademik Bahasa Politeknik Negeri Bali berperan penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Hal ini ditunjukkan oleh adanya pemahaman yang baik dari peserta rapat, respons positif terhadap tuturan penutur, serta terjadinya umpan balik yang berjalan lancar. Penggunaan analogi juga membantu meminimalkan hambatan komunikasi, seperti perbedaan persepsi dan reaksi emosional. Ditinjau dari jenisnya, analogi deklaratif merupakan bentuk analogi yang paling dominan digunakan oleh penutur dalam rapat. Dominasi analogi deklaratif menunjukkan bahwa penutur cenderung memilih cara penyampaian pesan yang bersifat menjelaskan dan membandingkan dengan hal yang telah dikenal, sehingga pesan dapat diterima dengan lebih mudah oleh peserta rapat.

5. REFERENSI

- Budiman, & Fathirma'ruf. (2020). Kajian Tentang Penggunaan Analogi untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(2), 527–533. <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id>
- KBBI, D. (n.d.). *analogi*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/analogi>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mertasih, N. K. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Induktif dengan Pendekatan Analogi Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Teknologi Layanan Jaringan. *Mimbar Ilmu*, 25(1), 132. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i1.24770>
- Mundiri, H. (2012). *Logika*. PT RajaGrafindo Persada.

- Prayudi, A., Fathirma'ruf, F., Supriyaddin, S., Arifin, A., & Jama'ah, J. (2023). Studi Literatur : Penggunaan Model Analogi dalam Proses Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 22–28. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i1.203>
- Ramdhayani, E., Ibrahim, M., & Madlazim, M. (2017). Pembelajaran Sikap Melalui Analogi Dalam Mengajarkan Biologi. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 5(1), 874. <https://doi.org/10.26740/jpps.v5n1.p874-884>
- Sujarwen, W. (2023). *Metodologi Penelitian*. PUSTAKABARUPRESS.
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 646–654. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>